

## Gerakan Oikumene di Indonesia dan Tantangan Lintas Agama

Tupa Pebrianti Lumbantoruan<sup>1</sup>, Meditatio Situmorang<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

<sup>2</sup>Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: [Sihombingtupapebrianti@gmail.com](mailto:Sihombingtupapebrianti@gmail.com)<sup>1</sup> [meditatositumorang@gmail.com](mailto:meditatositumorang@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *The ecumenical movement in Indonesia was born as a response to the biblical call to realize the unity of Christians, especially in the context of cultural, ethnic and religious diversity. As a country with high plurality, Indonesia is a fertile and challenging field for this movement. Oikumene, derived from the Greek word oikoumene, means "inhabited world". In this context, the ecumenical movement aims to unite churches to witness the Gospel together in a complex and diverse world. However, the implementation of this movement is not free from various dynamics and challenges, especially in interfaith relations. One of the main challenges is the differences in theology, tradition and liturgy between churches, which become internal obstacles to realizing complete unity. Churches in Indonesia often face difficulties in reaching agreement on common issues, such as evangelism, social services, and approaches to interfaith dialog. On the other hand, external challenges arise from the dynamics of interfaith relations in Indonesia, which are often characterized by tensions, stereotypes, and even conflicts. Government policies related to religion, such as the regulation of houses of worship, also often put churches in a difficult position, thus affecting their efforts to unite. Nevertheless, the ecumenical movement in Indonesia still plays a significant role in promoting interfaith dialogue. By emphasizing the importance of cooperation on social issues, such as justice, peace and poverty alleviation, the movement is able to serve as a bridge between Christian communities and other religions. The role of organizations such as the Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) is very important in realizing constructive dialogue. Through this approach, ecumenism is not only an internal effort of the church to unite, but also a contribution of Christians to interfaith harmony in Indonesia.*

**keywords:** *Ecumenical Movement in Indonesia, Interfaith Challenges, Movement*

**Abstrak.** Gerakan oikumene di Indonesia lahir sebagai respons atas panggilan Alkitabiah untuk mewujudkan kesatuan umat Kristiani, khususnya dalam konteks keberagaman budaya, suku, dan agama. Sebagai negara dengan pluralitas yang tinggi, Indonesia menjadi ladang yang subur sekaligus penuh tantangan bagi gerakan ini. Oikumene, yang berasal dari kata Yunani *oikoumene*, berarti "dunia yang dihuni." Dalam konteks ini, gerakan oikumene bertujuan mempersatukan gereja-gereja agar bersama-sama menjadi saksi Injil di tengah dunia yang kompleks dan beragam. Namun, pelaksanaan gerakan ini tidak luput dari berbagai dinamika dan tantangan, terutama dalam hubungan lintas agama. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan teologi, tradisi, dan liturgi antar gereja yang menjadi hambatan internal untuk mewujudkan kesatuan yang utuh. Gereja-gereja di Indonesia sering kali menghadapi kesulitan dalam mencapai kesepakatan mengenai isu-isu bersama, seperti penginjilan, pelayanan sosial, hingga pendekatan terhadap dialog lintas agama. Di sisi lain, tantangan eksternal muncul dari dinamika hubungan antarumat beragama di Indonesia yang sering kali diwarnai oleh ketegangan, stereotip, dan bahkan konflik. Kebijakan pemerintah terkait agama, seperti regulasi rumah ibadah, juga sering kali menempatkan gereja-gereja dalam posisi sulit, sehingga memengaruhi upaya mereka untuk bersatu. Meski demikian, gerakan oikumene di Indonesia tetap berperan signifikan dalam mendorong dialog lintas agama. Dengan menekankan pentingnya kerja sama dalam isu-isu sosial, seperti keadilan, perdamaian, dan pengentasan kemiskinan, gerakan ini mampu menjadi jembatan antara komunitas Kristen dan agama lain. Peran organisasi seperti Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) menjadi sangat penting dalam mewujudkan dialog yang konstruktif. Melalui pendekatan ini, oikumene tidak hanya menjadi upaya internal gereja untuk bersatu, tetapi juga menjadi kontribusi umat Kristiani terhadap harmoni antarumat beragama di Indonesia.

**kata kunci :** Gerakan Oikumene di Indonesia ,Tantangan lintas agama, Gerakan

### 1. LATAR BELAKANG

Sejarah Kekristenan di Indonesia dimulai ketika misionaris Eropa datang pada abad ke-16, membawa ajaran Kristen saat bangsa-bangsa Barat mulai berdagang dan mengeksplorasi Asia. Bangsa Portugis, yang tiba di Maluku sekitar tahun 1512, memperkenalkan ajaran

Katolik kepada penduduk setempat. Selain berdagang rempah-rempah, mereka juga membawa pengaruh agama Katolik, yang terutama terlihat di wilayah Maluku seperti Ambon dan Ternate, di mana beberapa penduduk mulai menganut agama ini. Namun, kekuasaan Portugis di Indonesia tak berlangsung lama. Di awal abad ke-17, Belanda datang dan menggantikan Portugis sebagai kekuatan kolonial utama. Mereka membawa agama Protestan melalui Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), yang memiliki keterkaitan erat dengan Gereja Reformasi Belanda. VOC mewajibkan pegawainya untuk menganut agama Protestan dan mendukung penyebaran Protestanisme di kalangan penduduk setempat, termasuk menerjemahkan Alkitab ke bahasa lokal. Salah satu upaya pertama adalah penerjemahan Alkitab ke bahasa Melayu oleh Albert Cornelius Ruyl pada tahun 1612. Meskipun VOC lebih fokus pada perdagangan, mereka juga berperan dalam mendukung gereja-gereja Protestan di berbagai wilayah Indonesia.

Pada tahun 1950-an, gereja-gereja Protestan di Indonesia membentuk Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI) sebagai wadah persatuan dan kerja sama dalam menghadapi isu sosial dan politik pasca-kemerdekaan. Pada tahun 1984, DGI berubah menjadi Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan tetap berperan penting dalam menyatukan gereja-gereja di Indonesia. Keberagaman Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya turut mempengaruhi gerakan oikumene. Mengingat Indonesia adalah negara pluralis yang mengakui enam agama resmi, gereja-gereja berupaya untuk terlibat dalam dialog dan kerja sama lintas agama guna mendorong kerukunan dan perdamaian nasional. Nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan ketiga, menjadi landasan bagi gerakan oikumene untuk menjaga persatuan dan toleransi antarumat beragama. (*Riedel Ch Gosal, (2020)*).

Tantangan Lintas Agama dalam Gerakan Oikumene, gerakan oikumene di Indonesia menghadapi berbagai tantangan lintas agama yang rumit. Tantangan utama meliputi perbedaan teologis antar-denominasi Kristen, yang sering kali menimbulkan kesulitan dalam mencapai persatuan. Setiap denominasi memiliki pandangan teologis, liturgi, dan cara beribadah yang berbeda, yang kadang sulit untuk diselaraskan. Selain itu, peningkatan intoleransi dan radikalisme agama menjadi tantangan signifikan bagi gerakan ini. Di beberapa daerah, radikalisme agama memicu ketegangan antaragama dan menghambat dialog lintas agama. Gerakan oikumene berusaha menghadapi tantangan ini dengan mendorong sikap saling menghargai dan toleransi, meskipun sering terkendala oleh tekanan sosial dan politik. Tantangan lain adalah terbatasnya kerja sama dengan pemeluk agama lain. Di beberapa daerah, ketidakpercayaan antaragama atau kekhawatiran bahwa dialog lintas agama akan melemahkan kepercayaan masing-masing dapat menghambat kerja sama. Terkadang, ini

diperburuk oleh persaingan dalam kegiatan misi atau perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai moral.

Faktor sosial-ekonomi juga menjadi tantangan besar. Ketimpangan sosial dan ekonomi, terutama di daerah-daerah tertentu, kadang memperburuk konflik atau perbedaan antaragama. Gereja-gereja dalam gerakan oikumene berusaha mengurangi ketegangan melalui program sosial seperti pendidikan dan kesehatan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Dalam menjalankan misi perdamaian dan keadilan sosial, gereja-gereja yang tergabung dalam gerakan oikumene juga sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga hubungan baik dengan pemerintah dan masyarakat. Di satu sisi, gereja ingin memperjuangkan keadilan sosial, lanjut dengan pihak-pihak tertentu. (*Sakinah Pokhrel, 2024*).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Dasar-dasar teologis yang dapat menjadi titik temu antar-denominasi Kristen terdiri dari beberapa prinsip utama yang umumnya diakui sebagai fondasi iman Kristen, meskipun cara pengungkapan dan pemahamannya bisa bervariasi. Pertama, banyak denominasi Kristen mengakui ajaran pokok tentang Tritunggal—Allah sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Konsep ini mencerminkan kesatuan Allah dalam tiga pribadi yang berbeda namun satu, sebuah misteri iman yang menyatukan umat Kristen dalam pengenalan terhadap Allah yang sama. Selain itu, Kristologi, atau doktrin tentang Yesus Kristus, adalah inti dari kepercayaan Kristen. Keyakinan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang datang ke dunia, mati untuk menebus dosa, dan bangkit untuk memberi kehidupan baru merupakan inti dari Injil yang diterima oleh berbagai denominasi.

Keselamatan melalui iman, terutama iman kepada Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, juga menjadi landasan bersama. Meskipun pendekatan untuk memahaminya dapat berbeda, banyak gereja sepakat bahwa keselamatan adalah karunia Allah yang diterima melalui iman, bukan hasil usaha manusia, sehingga menempatkan Kristus sebagai pusat hubungan manusia dengan Allah. Selain itu, Alkitab sebagai firman Allah yang diwahyukan dan sumber kebenaran rohani yang dapat dipercaya menjadi landasan bersama. Meskipun interpretasinya bisa berbeda, penghormatan terhadap Alkitab sebagai kitab suci mengarahkan banyak denominasi pada kesamaan semangat dalam mencari panduan dari firman Tuhan.

Terakhir, panggilan untuk mengasihi sesama seperti yang diajarkan Yesus, bersama dengan penginjilan atau pemberitaan kabar baik, sering kali dipandang sebagai panggilan bersama yang melampaui perbedaan teologis. Banyak gereja sepakat bahwa kasih, pelayanan, dan pemberitaan Injil adalah bagian penting dari panggilan Kristen. Dasar-dasar ini

mencerminkan titik temu yang dapat membangun jembatan, memperkuat kesatuan dalam keberagaman antar-denominasi Kristen, serta menjaga fokus bersama pada tujuan iman mereka yang lebih tinggi. (*Yesri Esau Talan, (2020)*).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penulis jurnal ini menggunakan metode studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tulisan. Sumber-sumber tersebut mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan serta referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gerakan oikumene dalam membangun persatuan di antara berbagai denominasi Kristen di Indonesia**

Dasar-dasar teologis yang dapat menjadi titik temu antar-denominasi Kristen terdiri dari beberapa prinsip utama yang umumnya diakui sebagai fondasi iman Kristen, meskipun cara pengungkapan dan pemahamannya bisa bervariasi. Pertama, banyak denominasi Kristen mengakui ajaran pokok tentang Tritunggal—Allah sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Konsep ini mencerminkan kesatuan Allah dalam tiga pribadi yang berbeda namun satu, sebuah misteri iman yang menyatukan umat Kristen dalam pengenalan terhadap Allah yang sama. Selain itu, Kristologi, atau doktrin tentang Yesus Kristus, adalah inti dari kepercayaan Kristen. Keyakinan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang datang ke dunia, mati untuk menebus dosa, dan bangkit untuk memberi kehidupan baru merupakan inti dari Injil yang diterima oleh berbagai denominasi.

Keselamatan melalui iman, terutama iman kepada Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, juga menjadi landasan bersama. Meskipun pendekatan untuk memahaminya dapat berbeda, banyak gereja sepakat bahwa keselamatan adalah karunia Allah yang diterima melalui iman, bukan hasil usaha manusia, sehingga menempatkan Kristus sebagai pusat hubungan manusia dengan Allah. Selain itu, Alkitab sebagai firman Allah yang diwahyukan dan sumber kebenaran rohani yang dapat dipercaya menjadi landasan bersama. Meskipun interpretasinya bisa berbeda, penghormatan terhadap Alkitab sebagai kitab suci mengarahkan banyak denominasi pada kesamaan semangat dalam mencari panduan dari firman Tuhan.

Terakhir, panggilan untuk mengasihi sesama seperti yang diajarkan Yesus, bersama dengan penginjilan atau pemberitaan kabar baik, sering kali dipandang sebagai panggilan bersama yang melampaui perbedaan teologis. Banyak gereja sepakat bahwa kasih, pelayanan, dan pemberitaan Injil adalah bagian penting dari panggilan Kristen. Dasar-dasar ini

mencerminkan titik temu yang dapat membangun jembatan, memperkuat kesatuan dalam keberagaman antar-denominasi Kristen, serta menjaga fokus bersama pada tujuan iman mereka yang lebih tinggi. (*Yesri Esau Talan, (2020)*).

Nilai dan prinsip teologis yang dapat dijadikan landasan bersama bagi berbagai denominasi Kristen. konsep kasih menjadi fondasi utama yang banyak diakui. Ajaran untuk mengasihi Allah dan sesama, sebagaimana diajarkan oleh Yesus, merupakan inti dari ajaran Kristen yang melampaui berbagai perbedaan teologis. Kasih ini tidak hanya memperdalam hubungan dengan Allah, tetapi juga menguatkan hubungan harmonis di antara sesama. Iman kepada Yesus Kristus juga merupakan prinsip yang esensial. Kepercayaan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang datang ke dunia, wafat untuk menebus dosa, dan bangkit demi memberikan hidup kekal adalah dasar yang diterima di berbagai denominasi. Dengan iman kepada Kristus sebagai Juru Selamat, gereja-gereja menemukan titik kesatuan dalam tujuan dan keyakinan mereka.

Selain itu, kepercayaan pada Alkitab sebagai firman Allah yang diwahyukan dan sumber utama kebenaran rohani adalah prinsip bersama. Meskipun cara membaca dan menafsirkan bisa berbeda, banyak denominasi setuju bahwa Alkitab berfungsi sebagai panduan hidup, memberikan arahan dan kebijaksanaan bagi umat. Komitmen pada keselamatan sebagai anugerah yang diterima melalui iman, bukan usaha manusia, juga menjadi dasar bersama yang diakui secara luas. Prinsip ini menempatkan keselamatan sebagai karya Allah, mengundang umat untuk sepenuhnya mengandalkannya dan bukan pada kekuatan pribadi. Terakhir, panggilan untuk memberitakan Injil dan melayani sesama sesuai perintah Yesus sering dilihat sebagai tanggung jawab bersama. Banyak gereja menganggap panggilan untuk menyebarkan kabar baik dan melayani orang lain sebagai wujud kasih yang nyata bagi dunia.

Gereja-gereja dapat menekankan kesamaan iman dengan menonjolkan nilai-nilai utama yang disepakati bersama sambil tetap menghargai keyakinan khas dari setiap denominasi. Salah satu pendekatannya adalah memusatkan perhatian pada doktrin-doktrin pokok seperti kasih Allah, keselamatan melalui Yesus Kristus, dan Alkitab sebagai sumber kebenaran. Dengan mengangkat tema-tema universal ini, setiap denominasi dapat menemukan titik kesamaan tanpa harus mengorbankan identitas atau tradisi mereka.

Dalam dialog antar-denominasi, gereja-gereja sering berusaha menegaskan bahwa perbedaan dalam cara beribadah, penafsiran, atau praktik bukanlah penghalang, melainkan bagian dari keindahan dan kekayaan keragaman tubuh Kristus. Gereja-gereja juga bisa mengadakan kegiatan bersama seperti pelayanan sosial atau penginjilan yang menunjukkan kesatuan melalui tindakan nyata, daripada memperbesar perbedaan teologis. Melalui

pendidikan dan diskusi teologis, gereja-gereja dapat membantu jemaat memahami kesamaan iman tanpa harus menyingkirkan keyakinan unik dari setiap denominasi. Pendekatan ini tidak hanya mempererat hubungan antar-gereja tetapi juga mendorong setiap pihak untuk memahami dan menghargai keragaman dalam tubuh Kristus. Dengan demikian, gereja-gereja dapat bersama-sama menekankan persatuan dalam iman sekaligus menghormati keyakinan masing-masing. (*Dyulius Thomas Bilo, (2020)*).

Salah satu hambatan yang paling signifikan adalah perbedaan teologi yang mendasar. Setiap denominasi memiliki pemahaman yang unik tentang doktrin-doktrin penting, seperti keselamatan, sakramen, dan otoritas gerejawi, yang sering kali sulit untuk disatukan karena mewakili prinsip-prinsip dasar yang sudah tertanam dalam tradisi masing-masing. Perbedaan dalam bentuk ibadah juga menjadi tantangan. Setiap denominasi memiliki cara beribadah yang khas, yang tidak hanya mencerminkan teologi mereka tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad. Saat perbedaan ini sangat kontras, menemukan titik temu tanpa mengorbankan elemen penting dari masing-masing kelompok menjadi sulit. Faktor sejarah juga memainkan peran besar dalam membatasi persatuan. Banyak denominasi terbentuk dari konflik atau perpecahan yang melibatkan perbedaan pandangan atau pengalaman penganiayaan di masa lalu. Luka dan ketidakpercayaan dari pengalaman sejarah ini terkadang sulit dilupakan, yang kemudian memengaruhi kerjasama di masa kini.

Persaingan untuk mendapatkan pengaruh atau menarik jumlah jemaat yang lebih besar juga dapat menjadi penghalang. Beberapa denominasi mungkin merasa terganggu dengan kemajuan denominasi lain, yang kemudian menimbulkan ketegangan dan menghambat semangat kesatuan. Hal ini terutama terlihat dalam konteks misi dan pelayanan di wilayah tertentu, di mana gereja-gereja bersaing untuk menjangkau jemaat baru. Terakhir, hambatan dalam komunikasi dan keterbukaan dialog sering menghambat persatuan. Jika tidak ada sikap yang jujur dan terbuka atau jika tidak ada komitmen untuk saling mendengar, maka upaya membangun pemahaman bersama menjadi sulit. Kesulitan dalam menjembatani perbedaan bahasa, istilah teologis, dan cara berpikir dapat mengakibatkan komunikasi yang terbatas dan kurang efektif. Tantangan-tantangan ini menunjukkan kompleksitas dalam mencapai persatuan antar-denominasi. Namun, dengan dialog yang tulus, pemahaman yang mendalam, dan sikap saling menghargai, kesatuan yang lebih besar tetap dapat diraih. (*Erwin Bunga Sapan, (2021)*).

Perbedaan pandangan teologis antar-denominasi biasanya dipengaruhi oleh aspek liturgi, praktik ibadah, dan doktrin, meskipun pengaruhnya dapat berbeda-beda. Doktrin sering kali menjadi faktor paling dominan, karena perbedaan dalam keyakinan dasar seperti keselamatan, sakramen, dan otoritas Alkitab membentuk fondasi utama bagi tiap denominasi. Keyakinan

doktrinal ini sering kali menciptakan perbedaan mendalam yang sulit diubah karena terkait dengan prinsip-prinsip dasar iman. Praktik ibadah juga berperan penting. Cara setiap gereja beribadah mencerminkan identitas dan teologinya serta biasanya tertanam kuat dalam tradisi mereka. Perbedaan dalam aspek-aspek ibadah, seperti fokus pada doa, khotbah, atau sakramen, tidak hanya menunjukkan karakteristik unik tiap gereja tetapi juga mencerminkan nilai-nilai teologis yang dipegang.

Aspek liturgi turut membedakan tiap denominasi. Struktur dan urutan ibadah, penggunaan musik, serta simbol-simbol tertentu menegaskan identitas khas masing-masing gereja. Liturgi bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga cara untuk menghayati dan mengekspresikan keyakinan, yang memperdalam perbedaan di antara denominasi. Secara keseluruhan, doktrin menjadi faktor paling mendasar dalam perbedaan teologis, sementara praktik ibadah dan liturgi memperkaya identitas unik tiap denominasi. Ketiga aspek ini saling berkaitan, menciptakan perbedaan yang kompleks dalam tradisi Kristen.

Sejarah konflik dan ketegangan antar-denominasi masih memengaruhi hubungan antar-gereja hingga kini. Beberapa denominasi lahir dari perpecahan dengan gereja yang lebih besar atau dari perselisihan teologis yang mendalam, seperti yang terjadi pada masa Reformasi Protestan. Pada masa itu, gereja-gereja Protestan berpisah dari Gereja Katolik Roma karena perbedaan pandangan dalam hal doktrin, sakramen, dan otoritas gerejawi. Meskipun hubungan telah banyak membaik, kenangan akan perpecahan ini masih membayangi persepsi dan interaksi antar-gereja. Selama berabad-abad, konflik antar-denominasi juga sering diperburuk oleh faktor politik dan sosial, yang memperdalam perbedaan agama melalui isu kekuasaan atau pengaruh. Di beberapa konteks, perbedaan antar-denominasi bahkan dimanfaatkan untuk kepentingan politik, sehingga memperkuat ketegangan antara kelompok-kelompok tersebut. Hingga kini, perbedaan teologis dalam hal sakramen, interpretasi Alkitab, dan pandangan tentang keselamatan masih menjadi sumber ketegangan, meskipun tidak lagi memicu konflik terbuka seperti dulu. Di sejumlah wilayah, persaingan antar-denominasi di bidang misi, pelayanan sosial, atau perebutan jumlah jemaat juga menjadi penghambat dalam membangun kerjasama yang lebih erat. Namun, berbagai upaya rekonsiliasi dan dialog terus dilakukan. Saat ini, gereja-gereja aktif membentuk forum ekumenis dan mengadakan pertemuan lintas-denominasi untuk membahas isu-isu bersama, seperti keadilan sosial, pelayanan kemanusiaan, dan perdamaian. Langkah-langkah ini bertujuan mengurangi dampak ketegangan sejarah dan memajukan hubungan yang lebih harmonis. Meskipun masa lalu tetap membekas dalam hubungan antar-denominasi, dialog yang berkelanjutan memberi harapan akan persatuan yang lebih besar dalam keberagaman. (*Arthur Aritonang, (2019)*).

## **Peran gereja dalam dialog lintas agama untuk menciptakan kerukunan di tengah masyarakat yang multikultural dan multiagama**

Gereja memainkan peran krusial dalam dialog antar-agama, khususnya dalam menciptakan kerukunan di tengah masyarakat yang beragam agama dan budaya. Sebagai lembaga yang mengajarkan kasih, perdamaian, dan pengertian, gereja dapat memberikan kontribusi dalam berbagai cara. Gereja berfungsi sebagai jembatan untuk membangun saling pengertian antar-agama. Melalui dialog yang terbuka, gereja dapat mengenalkan ajaran Kristen dengan pendekatan yang tidak menghakimi, tetapi menekankan nilai-nilai bersama seperti kasih, perdamaian, dan keadilan sosial yang juga dihargai dalam agama-agama lain. Ini membantu mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat rasa hormat di antara umat beragama yang berbeda. Selain itu, gereja juga dapat berperan dalam mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan mengajarkan pentingnya memahami orang lain, gereja membantu umatnya melihat keberagaman agama sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan bersama. Ini juga mengingatkan kita bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, setiap manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan.

Gereja juga dapat bekerja sama dengan agama lain dalam berbagai kegiatan sosial untuk menangani masalah sosial dan kemanusiaan. Kerja sama dalam bidang bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan agama, nilai-nilai kemanusiaan yang mengedepankan kasih terhadap sesama dapat menyatukan semua agama. Melalui forum lintas agama, gereja dapat mendiskusikan isu-isu sosial dan moral yang dihadapi masyarakat. Dengan bergabung dalam percakapan yang lebih luas, gereja dapat menunjukkan bahwa dialog antar-agama bukan hanya soal perbedaan keyakinan, tetapi juga soal bersama-sama membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera. Akhirnya, gereja dapat memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dalam kerukunan. Melalui pengajaran dan praktik nyata, gereja dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama lain. Secara keseluruhan, gereja berperan dalam mempromosikan perdamaian, saling pengertian, dan kerjasama antar-agama, serta mengedukasi umat untuk hidup berdampingan dalam harmoni meskipun terdapat perbedaan agama dan budaya. (*Ahmad Darussalam and Muhammad Ferryandhi, (2024)*).

Tujuan gereja dalam berpartisipasi dalam dialog antar-agama adalah untuk memfasilitasi saling pengertian dan menciptakan perdamaian antara berbagai umat beragama, dengan mengurangi kesalahpahaman dan ketegangan yang sering muncul karena perbedaan keyakinan. Gereja berupaya menciptakan ruang di mana berbagai agama bisa berbagi pandangan dan nilai-



nilai yang mendasari kehidupan moral dan sosial mereka. Selain itu, gereja bertujuan untuk memperkuat hubungan kemanusiaan yang berlandaskan kasih, toleransi, dan keadilan sosial, nilai-nilai yang juga ada dalam banyak agama. Melalui dialog, gereja berharap dapat menumbuhkan rasa saling menghormati terhadap perbedaan agama dan budaya, serta mengajak umatnya untuk hidup berdampingan dalam kerukunan tanpa harus mengorbankan identitas agama mereka.

Gereja juga terlibat dalam dialog lintas agama untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sosial dan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat. Dalam kolaborasi ini, gereja berkontribusi untuk memperbaiki kondisi sosial, seperti dalam pelayanan sosial, pendidikan, atau bantuan kemanusiaan, dengan tetap memegang teguh nilai kemanusiaan yang bersifat inklusif. Lebih jauh lagi, gereja bertujuan untuk menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam iman Kristen, hal itu tidak menghalangi kerja sama untuk membangun masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera. Dialog lintas agama juga memberikan kesempatan bagi gereja untuk mendidik umatnya tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman, dengan menekankan nilai-nilai kasih dan pengertian. (*Dewi Ariyanti Soffi, (2023)*). Tujuan utama gereja dalam dialog lintas agama mencakup aspek sosial, kemanusiaan, dan teologis, dengan penekanan yang bisa berbeda sesuai dengan situasinya. Secara sosial, gereja berupaya membangun keharmonisan dan meningkatkan kerukunan di tengah masyarakat majemuk. Dengan mendorong dialog yang menghargai perbedaan, gereja ingin menciptakan lingkungan yang aman di mana berbagai keyakinan dapat hidup berdampingan.

Dari perspektif kemanusiaan, gereja fokus pada kolaborasi untuk menghadapi isu-isu masyarakat, seperti kemiskinan, keadilan sosial, dan krisis kemanusiaan. Melalui dialog lintas agama, gereja dapat bekerja bersama kelompok agama lain untuk menanggapi kebutuhan masyarakat, membangun solidaritas, dan memajukan kesejahteraan bersama tanpa memandang perbedaan agama. Secara teologis, gereja bertujuan untuk memperdalam pemahaman akan iman Kristen dalam konteks keragaman agama. Dialog lintas agama tidak dimaksudkan untuk menyamakan keyakinan, tetapi sebagai kesempatan untuk memperkaya pemahaman dan menghormati prinsip-prinsip agama lain. Hal ini juga membantu umat Kristen memahami posisi iman mereka dalam dunia multikultural sambil mempertahankan identitas teologis. Kombinasi dari aspek sosial, kemanusiaan, dan teologis ini menunjukkan bahwa gereja melihat dialog lintas agama sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan praktis sekaligus membangun pemahaman yang saling menghargai demi kebaikan bersama.

Gereja dapat menyeimbangkan antara membangun kerukunan sosial dan menjaga identitas iman Kristen melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengamalkan nilai kasih sebagai dasar universal. Kasih, sebagai inti ajaran Kristus, dapat diterapkan dalam kehidupan sosial tanpa menghilangkan keunikan iman Kristen. Dengan melakukan tindakan kasih yang tulus, gereja dapat menunjukkan bahwa kekristenan membawa damai dan manfaat bagi semua orang, tanpa memandang kelompok atau latar belakang tertentu. Selain itu, penting bagi gereja untuk membangun dialog yang positif dengan masyarakat di luar komunitasnya. Gereja perlu membuka ruang dialog agar nilai-nilai Kristen dapat disampaikan dengan cara yang membangun serta menghargai perbedaan. Dialog terbuka seperti ini akan membantu menumbuhkan pemahaman, toleransi, dan hubungan harmonis dengan berbagai kelompok sosial.

Menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting. Gereja dan umatnya dapat mencerminkan integritas iman melalui perbuatan yang selaras dengan ajaran Kristen. Keteladanan ini menjadi kesaksian hidup yang kuat bagi masyarakat, sehingga identitas iman tetap terjaga tanpa harus menekankan perbedaan secara langsung. Gereja juga tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar imannya. Meskipun gereja membangun hubungan baik dengan masyarakat luas, prinsip iman yang mendasar tetap dijaga tanpa kompromi terhadap hal-hal yang bertentangan dengan firman Tuhan, namun tetap dengan menghormati keyakinan dan kebudayaan lain. Pelayanan sosial menjadi cara lain bagi gereja untuk menampilkan iman Kristen yang inklusif. Gereja dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat umum. Dengan demikian, gereja bisa menjadi agen perubahan yang positif, dengan fondasi kasih dan iman Kristen, sehingga kehadirannya bukan hanya diterima tetapi juga dihargai oleh masyarakat. (*Christien Sekar Mawarni Waruwu et al.*(2024)).

Gereja dihadapkan pada beragam tantangan dalam menjalin dialog lintas agama di tengah masyarakat yang majemuk. Salah satu hambatan utama adalah adanya perbedaan mendasar dalam doktrin dan keyakinan, yang berpotensi menimbulkan ketegangan apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Selain itu, prasangka dan stereotip yang telah mengakar terhadap agama lain, baik di pihak gereja maupun komunitas agama lainnya, sering kali menghambat proses dialog. Minimnya pemahaman yang mendalam mengenai keyakinan dan praktik agama lain juga menjadi kendala signifikan. Hal ini dapat memicu kesalahpahaman atau penafsiran keliru yang justru memperburuk hubungan antaragama. Di samping itu, beberapa anggota gereja mungkin merasa khawatir bahwa keterlibatan dalam dialog lintas agama bisa mengancam kemurnian iman atau menimbulkan kompromi terhadap ajaran gereja.

Faktor sosial dan politik juga memainkan peran penting dalam memengaruhi dialog antaragama. Dalam masyarakat yang memiliki sejarah konflik atau ketegangan berbasis agama, upaya untuk berdialog sering kali dibayangi oleh luka masa lalu, yang memperlambat proses penyatuan. Di sisi lain, kelompok-kelompok ekstrem yang menentang keberagaman turut menjadi hambatan bagi inisiatif dialog. Salah satu tantangan utama lainnya adalah menjaga keseimbangan antara sikap terbuka dalam dialog dan kesetiaan terhadap iman Kristen. Gereja perlu menemukan pendekatan yang mengedepankan kasih dan penghormatan, tanpa mengabaikan identitas teologisnya. Untuk menghadapi semua tantangan ini, gereja memerlukan kebijaksanaan, kerendahan hati, serta komitmen yang kuat dalam membangun jembatan di tengah perbedaan, sembari menyatakan kasih Kristus yang melampaui batas-batas agama. (*Alfonsus Krismiyanto and Rosalia Ina Kii, (2023)*).

Gereja merespons sikap intoleransi dan prasangka di kalangan umat serta masyarakat umum melalui pendekatan yang berfokus pada kasih, pemahaman, dan rekonsiliasi. Salah satu langkah utamanya adalah dengan memberikan pendidikan dan pembinaan yang menekankan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta pengakuan akan nilai setiap manusia sebagai ciptaan Allah. Selain itu, gereja memainkan peran penting dalam mendorong dialog dan interaksi yang konstruktif di antara berbagai kelompok. Dengan menyediakan ruang untuk diskusi terbuka, gereja membantu mengurangi kesalahpahaman yang sering menjadi akar dari prasangka dan sikap intoleransi. Gereja juga menjadi teladan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus, seperti memberikan bantuan kepada siapa pun tanpa memandang latar belakang agama atau budaya.

Gereja dapat menilai keberhasilan upaya kerukunan antaragama di masyarakat melalui berbagai indikator yang menunjukkan adanya harmoni, saling pengertian, dan kerja sama lintas agama. Salah satu caranya adalah dengan melihat perubahan pola interaksi antara jemaat gereja dan komunitas agama lain, seperti meningkatnya dialog, kerja sama, dan penghormatan dalam kegiatan bersama. Hubungan yang lebih harmonis di tingkat komunitas juga menjadi tanda penting, ditandai dengan berkurangnya konflik berbasis agama dan semakin lancarnya komunikasi antaragama. Selain itu, keterlibatan aktif pemimpin agama lain dalam program sosial yang digagas bersama, seperti kegiatan kemanusiaan, pendidikan, atau pelestarian lingkungan, mencerminkan keberhasilan dalam menjalin kerja sama lintas agama. Kesaksian jemaat yang mencerminkan sikap inklusif dan toleransi juga menjadi ukuran yang signifikan. Ketika jemaat mampu menjadi contoh dalam menunjukkan kasih tanpa memandang perbedaan agama, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kerukunan telah tertanam dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator lainnya adalah meningkatnya pemahaman jemaat tentang

agama lain serta berkurangnya prasangka atau stereotip negatif. Gereja dapat mengukur hal ini melalui survei, diskusi kelompok, atau pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku jemaat. Keberhasilan juga terlihat dari peran gereja sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antaragama atau sebagai penggerak program inklusif yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Jika dialog lebih dipilih daripada konflik dalam mengatasi perbedaan, ini menjadi bukti dampak positif dari upaya gereja. (*S Pd Ridwan, (CV. Azka Pustaka, 2021)*).

### **Gerakan oikumene dapat menghadapi tantangan internal di kalangan umat Kristen sendiri yang memiliki pandangan beragam terhadap lintas agama**

Gerakan oikumene menghadapi tantangan internal di kalangan umat Kristen yang memiliki pandangan beragam terhadap lintas agama dengan mengutamakan pendekatan yang inklusif, dialogis, dan berlandaskan kasih. Perbedaan pandangan ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang teologis, budaya, atau pemahaman yang berbeda terkait hubungan antaragama. Untuk mengatasi hal tersebut, gerakan oikumene perlu menerapkan beberapa strategi utama. Salah satu langkah penting adalah melalui pendidikan teologis, yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya kerukunan dan misi bersama di tengah keberagaman. Dengan pengajaran yang berlandaskan Alkitab, umat didorong untuk melihat bahwa membangun kerukunan lintas agama tidak berarti mengkompromikan iman, melainkan menjadi bagian dari panggilan untuk mewujudkan kasih Kristus di dunia.

Membuka ruang dialog internal di antara berbagai denominasi Kristen juga menjadi strategi kunci untuk menyatukan pandangan. Forum-forum dialog ini memungkinkan pertukaran ide secara terbuka, sehingga membantu mengurangi prasangka atau kesalahpahaman yang ada. Dalam proses ini, nilai persatuan dalam Kristus dan panggilan untuk melayani sesama menjadi dasar yang memperkuat kerja sama. Teladan melalui tindakan nyata juga sangat penting. Ketika umat menyaksikan dampak positif dari kerja sama lintas agama, misalnya dalam bidang kemanusiaan, pendidikan, atau perdamaian, dukungan terhadap pendekatan ini cenderung meningkat. Tindakan konkret menjadi bukti nyata bahwa kerja lintas agama bukan ancaman, melainkan cara untuk mewujudkan kasih Kristus secara praktis di tengah masyarakat. Gerakan oikumene perlu menghadapi perbedaan dengan sikap rendah hati dan penuh kesabaran. Tantangan ini membutuhkan proses jangka panjang untuk membangun pengertian, saling menghormati, dan komitmen bersama. Dengan demikian, gerakan oikumene dapat terus menjadi wadah yang menyatukan umat Kristen, merangkul keberagaman demi memberikan kesaksian yang lebih kuat di tengah dunia. (*Hendrikus Telaumbanua, (2012)*).

Pandangan yang berbeda tentang lintas agama di kalangan Kristen dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti teologi, tradisi, budaya, dan pengalaman individu. salah satu faktor utamanya adalah perbedaan dalam menafsirkan Alkitab. Beberapa kelompok Kristen mengutamakan ajaran tentang keselamatan yang hanya melalui Kristus, sedangkan yang lain mengakui adanya elemen kebenaran dalam agama lain yang dapat membuka peluang dialog. Tradisi gereja juga berperan besar dalam membentuk cara pandang terhadap agama lain. Gereja-gereja dengan latar belakang teologi reformasi cenderung lebih konservatif, sementara gereja dengan pengaruh teologi liberal sering kali menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap lintas agama. Budaya tempat seseorang hidup juga memberikan pengaruh. Di wilayah dengan keragaman agama yang tinggi, sering ditemukan upaya untuk menciptakan harmoni, sehingga pandangan terhadap lintas agama menjadi lebih positif. Sebaliknya, di wilayah yang pernah mengalami konflik agama, sikap terhadap agama lain cenderung lebih negatif. Pengalaman individu dan hubungan dengan pemeluk agama lain juga turut membentuk pandangan ini. Orang dengan pengalaman baik cenderung lebih toleran, sedangkan pengalaman buruk dapat memperkuat sikap eksklusif atau prasangka. Selain itu, globalisasi dan modernitas menghadirkan tantangan baru bagi relevansi iman Kristen dalam masyarakat yang semakin pluralistik, yang mendorong komunitas Kristen memberikan tanggapan yang beragam. (*Subkhi Mahmasani, (2020)*).

Pendidikan oikumene dapat berperan signifikan dalam menyelesaikan perbedaan pandangan di dalam komunitas, terutama dalam lingkungan gereja atau organisasi keagamaan. Konsep oikumene, yang menekankan kerja sama dan kesatuan di antara umat Kristen dari berbagai denominasi, bertujuan untuk menyatukan perbedaan tanpa menghilangkan identitas teologis masing-masing. Melalui pendidikan ini, individu diajarkan pentingnya berdialog, memahami satu sama lain, dan menghormati keragaman. Mereka juga dilatih untuk mengenali asal-usul perbedaan dalam teologi, tradisi, dan budaya berbagai kelompok. Pemahaman ini membantu mengurangi prasangka dan konflik yang sering kali timbul dari ketidaktahuan atau kesalahpahaman. Pendidikan oikumene juga menjadi pijakan bagi kolaborasi nyata dalam pelayanan, seperti kegiatan sosial, pendidikan, atau penginjilan, yang menekankan tujuan bersama dibandingkan fokus pada perbedaan. Pendekatan ini membuka kesempatan bagi setiap pihak untuk menyadari bahwa kesatuan dalam tujuan lebih penting daripada perbedaan internal. Namun, keberhasilan pendidikan oikumene sangat ditentukan oleh cara pelaksanaannya. Jika dilakukan secara inklusif dengan menonjolkan dialog, hal ini dapat mempererat hubungan antaranggota. Sebaliknya, jika terlalu condong pada satu sudut pandang atau sifatnya eksklusif, pendidikan ini justru berpotensi memperburuk perpecahan. Oleh karena

itu, pendekatan yang adil, menghargai keberagaman, dan berlandaskan kasih Kristus perlu menjadi fondasi utama dalam pendidikan oikumene. (Taslim HM. Yasin,(2011)).

Untuk menjaga persatuan di tengah perbedaan pandangan, gereja dapat menjadikan kasih sebagai fondasi utama dalam setiap hubungan. Komunikasi yang terbuka dan penuh penghormatan menjadi elemen penting untuk mencegah kesalahpahaman. Pengajaran mengenai prinsip-prinsip Alkitab yang menekankan pentingnya kesatuan dalam tubuh Kristus perlu terus ditekankan, agar jemaat memahami perlunya mengutamakan kehendak Allah di atas kepentingan pribadi. Pendekatan pastoral yang bijak, dengan mendengarkan aspirasi jemaat, turut berkontribusi dalam menciptakan hubungan yang penuh kepercayaan. Dalam diskusi atau pertemuan, fokus perlu diarahkan pada tujuan bersama, bukan pada perbedaan. Selain itu, gereja dapat menyelenggarakan kegiatan kolektif, seperti pelayanan sosial atau doa bersama, yang mempererat hubungan antarjemaat. Mengingatkan jemaat untuk selalu bersandar pada bimbingan Roh Kudus dalam setiap pengambilan keputusan juga membantu mereka tetap rendah hati dan menghindari sikap yang dapat memicu perpecahan. Dengan membangun komunitas yang saling mendukung dan menghormati, persatuan dalam keberagaman dapat terus terpelihara. (*“Resilensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai Dalam Lonflik Agama,” n.d.*).

Gereja dapat menjaga persatuan meskipun ada perbedaan pandangan dengan mengutamakan sikap saling menghormati dan kasih dalam setiap interaksi. Hal penting yang perlu dilakukan adalah menanamkan pemahaman bahwa perbedaan pandangan adalah hal yang wajar dalam komunitas manusia dan tidak menghalangi kesatuan yang dibangun dalam Kristus. Pengajaran Alkitab yang mengajarkan kerendahan hati, mendengarkan satu sama lain, dan mengutamakan perdamaian dapat menjadi dasar dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan. Selain itu, gereja harus menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan jujur, di mana setiap orang dapat menyampaikan pendapatnya dengan penuh hormat dan tanpa menyerang. Hal ini perlu diimbangi dengan sikap rendah hati dari setiap individu, yang lebih mengutamakan persatuan tubuh Kristus daripada memaksakan pandangan pribadi. Pemimpin gereja juga memiliki peran penting dalam memupuk persatuan dengan memberikan teladan melalui sikap dan pengajaran mereka. Mereka dapat mengarahkan anggota gereja untuk fokus pada tujuan bersama, yaitu memuliakan Tuhan, melayani sesama, dan menjalin hubungan yang sehat. Para pemimpin harus bijaksana dalam menyikapi perbedaan, memastikan bahwa perbedaan tersebut tidak merusak hubungan, tetapi justru memperkaya komunitas. Momen persekutuan seperti doa bersama, ibadah, dan kegiatan gereja lainnya juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antar anggota, mengingatkan mereka akan identitas bersama di

dalam Kristus. Dengan demikian, meskipun ada perbedaan pandangan, gereja tetap menjadi tempat yang menyatukan umat dalam kasih dan tujuan yang sama. (*Josep Tatang and Victor Deak, (2022)*).

### **Upaya gereja untuk melawan intoleransi dan radikalisme yang mengancam kerukunan antarumat beragama**

Untuk menghadapi intoleransi dan radikalisme yang mengancam kerukunan antarumat beragama, gereja dapat mengambil langkah melalui pendekatan kasih, pendidikan, dan kolaborasi. Gereja perlu terus menanamkan nilai kasih kepada sesama tanpa membedakan agama, suku, atau budaya, sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Melalui khotbah, diskusi, dan berbagai aktivitas rohani, gereja dapat mendorong jemaat untuk menghormati perbedaan dan mendukung dialog yang harmoni. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran jemaat mengenai bahaya intoleransi dan radikalisme. Gereja dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, atau diskusi terbuka tentang isu-isu ini, melibatkan tokoh agama lain untuk mempererat hubungan dan membangun pemahaman bersama. Keterlibatan gereja dalam kegiatan lintas agama juga menjadi salah satu cara untuk memperkuat hubungan dengan komunitas lain. Lewat aksi sosial bersama, seperti pelayanan masyarakat atau bantuan kemanusiaan, gereja dapat menunjukkan kasih yang nyata melalui tindakan. Dalam menghadapi ancaman radikalisme, gereja perlu memperkuat doa dan kehidupan rohani jemaat, memohon hikmat Tuhan agar dapat menyikapi tantangan ini dengan bijak dan penuh kasih. Selain itu, peran gereja sebagai penggerak perdamaian dan penjaga harmoni antarumat beragama perlu terus ditegaskan demi menjaga persatuan bangsa dan keberagaman. (*Yonatan Alex Arifianto, (2021)*).

Gereja-gereja dalam gerakan oikumene dapat memperkuat kepercayaan lintas agama dengan menempatkan kasih sebagai dasar dalam setiap interaksi. Melalui dialog yang terbuka dan jujur, gereja berupaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap pihak untuk saling mendengar dan memahami tanpa prasangka. Pendekatan ini melibatkan penghargaan terhadap keragaman keyakinan serta penghormatan terhadap nilai-nilai luhur yang ada dalam setiap tradisi agama. Melalui kerja sama dalam kegiatan sosial, seperti memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, gereja menunjukkan kepedulian yang melampaui perbedaan agama. Keterlibatan bersama dalam aksi kemanusiaan ini mampu meruntuhkan dinding ketidakpercayaan dan membuktikan bahwa perbedaan tidak menjadi halangan untuk bekerja sama demi kebaikan bersama. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai inklusivitas juga dapat diberikan kepada jemaat untuk membantu mereka memahami pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dengan komunitas agama lain. Selain itu, gereja dapat menginspirasi

para pemimpin agama untuk menjadi teladan dalam membangun komunikasi yang positif dengan pihak lain, sehingga suasana saling percaya dapat tumbuh dan kekhawatiran antaragama berkurang. Dengan berkomitmen pada perdamaian, keadilan, dan kesetaraan, gereja memperkokoh fondasi bagi hubungan lintas agama. Melalui penguatan semangat persaudaraan universal, gereja dalam gerakan oikumene dapat berfungsi sebagai penghubung yang mempersatukan di tengah keragaman yang ada.

Gerakan oikumene dapat berperan dalam mengatasi ketimpangan sosial-ekonomi yang memicu ketegangan antaragama dengan menjadi penggerak utama dalam aksi-aksi yang mendukung keadilan sosial. Melalui kerja sama lintas agama, gerakan ini dapat memimpin berbagai upaya pemberdayaan ekonomi bagi komunitas yang kurang beruntung. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan, penyediaan akses modal, dan pengembangan usaha kecil menjadi cara efektif untuk mendorong terciptanya kesetaraan ekonomi. gerakan oikumene juga dapat menginspirasi gereja-gereja untuk aktif dalam memberikan bantuan kemanusiaan yang inklusif, tanpa membedakan latar belakang agama. Dengan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan hunian yang layak, gerakan ini membangun rasa solidaritas yang melampaui perbedaan keyakinan. Selain itu, oikumene memiliki potensi untuk menjadi mediator dalam dialog antara pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah, guna memperjuangkan kebijakan publik yang berorientasi pada pengurangan ketimpangan sosial. Kerja sama yang inklusif ini dapat menghasilkan sistem yang lebih adil dan mendukung kesejahteraan komunitas yang rentan. Dengan menghidupi nilai-nilai kasih, keadilan, dan kesetaraan, gerakan oikumene dapat menjadi kekuatan transformasi sosial yang signifikan, mengurangi ketegangan akibat ketimpangan ekonomi, dan mempererat hubungan antaragama. (*Erman Sepniagus Saragih, (2019)*)

Gereja-gereja dalam gerakan oikumene, yang berfokus pada kesatuan dan kerjasama antar denominasi Kristen, dapat memperkuat pendidikan toleransi di kalangan generasi muda dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami antar umat beragama. Melalui program-program bersama yang melibatkan pemuda dari berbagai latar belakang, gereja-gereja dapat menciptakan peluang untuk berbagi pengalaman dan saling belajar mengenai perbedaan dalam tradisi, teologi, dan budaya. Gereja-gereja oikumene juga dapat menyelenggarakan kegiatan yang mendukung dialog antar agama dan budaya, seperti seminar, lokakarya, atau retreat bersama. Dalam kesempatan ini, generasi muda diajak untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber perpecahan, yang dapat memperkuat rasa saling menghormati dan mengurangi prasangka terhadap perbedaan. gereja-gereja juga dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan pesan tentang toleransi



dan perdamaian. Dengan cara ini, mereka dapat menjangkau lebih banyak generasi muda dan mendorong mereka untuk menghargai perbedaan serta membangun hubungan yang harmonis tanpa membedakan keyakinan. Selain itu, pendidikan toleransi dapat diterapkan dalam pengajaran Alkitab dengan menekankan ajaran Kristus tentang kasih, pengampunan, dan perdamaian. Gereja dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan bagi generasi muda, mengajak mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan dunia yang lebih inklusif dan damai.

Gereja-gereja oikumene dapat mendorong kolaborasi yang efektif dalam program sosial bersama komunitas agama lain dengan membangun hubungan yang berlandaskan kepercayaan dan penghormatan timbal balik. Dialog terbuka yang menekankan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan kasih menjadi fondasi penting bagi kerja sama yang kokoh. Melibatkan pemimpin agama dari berbagai kelompok dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial adalah langkah strategis. Hal ini memastikan semua pihak merasa dilibatkan dan dihargai, sekaligus mencegah dominasi satu kelompok atas yang lain. Menentukan tujuan bersama yang relevan dan dapat diterima semua pihak juga akan memperkuat sinergi dalam kolaborasi tersebut. Sebagai fasilitator, gereja dapat menyediakan ruang untuk berbagi ide dan sumber daya antar komunitas. Dengan mengintegrasikan keahlian dan kekuatan unik dari setiap pihak yang terlibat, program sosial dapat dirancang dengan lebih optimal sehingga memberikan manfaat yang lebih luas. Untuk menjaga keberlanjutan kerja sama, gereja perlu mendorong komunikasi yang konsisten sepanjang pelaksanaan program. Proses ini melibatkan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan, mengatasi hambatan, dan menemukan solusi bersama. Pendekatan ini memastikan program tetap sesuai dengan visi awal sekaligus mempererat hubungan antara komunitas yang bekerja sama. Transparansi dalam pengelolaan program menjadi kunci untuk memperkuat kepercayaan antar komunitas. Dengan berbagi informasi tentang capaian, tantangan, dan cerita keberhasilan, setiap pihak dapat merasa menjadi bagian integral dari kerja sama ini. (*Risto Rengnge' Layuk et al. (2019)*)

## **5. KESIMPULAN**

Oikumene, dari bahasa Yunani *oikoumene* yang berarti "dunia yang dihuni," adalah gerakan global untuk persatuan dan kolaborasi gereja Kristen. Di Indonesia, gerakan ini menghadapi tantangan khas karena keberagaman agama, suku, dan budaya. Sebagai negara mayoritas Muslim, Oikumene berperan penting mempromosikan kerukunan antaragama dan memperkuat hubungan lintas iman. Melalui Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Oikumene menjadi elemen penting kesatuan gereja yang inklusif, mencakup aspek spiritual,

sosial, politik, dan budaya. Tantangan internal meliputi perbedaan doktrin, liturgi, dan tradisi antar gereja, serta sikap eksklusif yang menghambat dialog. Tantangan eksternal berupa intoleransi, diskriminasi, radikalisme, serta dinamika politik yang memengaruhi hubungan antaragama. Oikumene juga diharapkan aktif memperjuangkan keadilan sosial, mengatasi kemiskinan, dan melawan ketidakadilan.

Untuk mengatasi tantangan ini, Oikumene perlu memperkuat dialog lintas agama dengan pendekatan inklusif berbasis kasih dan penghormatan. Gereja perlu mengedukasi jemaat tentang pluralisme agar menjadi duta perdamaian. Gerakan ini juga dapat mengadopsi nilai gotong royong budaya Indonesia untuk memperkuat solidaritas dan kolaborasi, terutama dalam isu pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Oikumene di Indonesia adalah panggilan untuk menciptakan masyarakat adil, damai, dan sejahtera. Dengan semangat kasih Kristus, gereja-gereja diharapkan terus memperjuangkan kesatuan dalam keberagaman, menjadi model harmoni bagi bangsa.

## DAFTAR REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi." *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104.
- Aritonang, Arthur. "Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 69–102.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22.
- Ch Gosal, Riedel. "Sejarah Ekumene GMIM Tahun 1934-1980." *Titian Emas* 2020, no. 1 (2020): 73–98.
- Darussalam, Ahmad, and Muhammad Ferryandhi. "Peran Pemimpin Agama Dalam Memfasilitasi Dialog Antaragama Untuk Moderasi Beragama." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024): 147–156.
- Erwin Bunga Sapan. "Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia." *Copyright©* 2, no. 1 (2021): 59. <http://kamasean.iakn-toraja.ac.id>.
- Krismiyo, Alfonsus, and Rosalia Ina Kii. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 238–244. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>.
- Layuk, Risto Rengnge', Elsa Putri Matangkin, Putri Ayu Lestari, Yuyun, and Calvin Oyksel

- Wuisan. "Prinsip Kepemimpinan Kristen Dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi Gereja." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2019): 210–221.
- Pokhrel, Sakinah. *Gerakan Kerukunan Hidup Beragama. Ayan*. Vol. 15, 2024.
- Ridwan, S Pd. *Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Menjalin Kerukunan Umat Beragama*. CV. Azka Pustaka, 2021.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 12–23.
- Soffi, Dewi Ariyanti. "Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 7, no. 2 (2023): 176–192.
- Subkhi Mahmasani. "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk" 2 (2020): 274–282.
- Talan, Yesri Esau. "Integrasi Konsep Calvinisme 'Irresistible Grace' Dan 'Predestinasi' Ditinjau Dari Teologi Kristen Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 188–204.
- Tatang, Josep, and Victor Deak. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memelihara Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1185–1196.
- Telaumbanua, Hendrikus. "Identitas Dan Nasionalisme Komunitas Kristen Di Indonesia: Tinjauan Pemikiran Th. Sumartana Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Kaum Muda." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 78–98.
- Waruwu, Christien Sekar Mawarni, Sri Ulina Karokaro, Aris Katanga Mbuha Jarang, and Herles Babawat. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 123–138.
- Yasin, Taslim HM. "Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog Dan Kerjasama." *Jurnal Substantia* 12, no. 1 (2011): 85–91.
- "Resilensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai Dalam Lonflik Agama," n.d.